

Afkârûnâ

JURNAL ILMU-ILMU KEISLAMAN

Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam: Reinterpretasi Konsep Ketertiban, Kerapian dan Keharmonisan dalam Al-Qur'an
ARIF BUDI RAHARJO

Astronomi Islam Era Dinasti Mamalik (1250-1517): Sejarah, Karakter & Sumbangan
ARWIN JULI RAKHMADI BUTAR-BUTAR

Tipologi Hubungan Sains dan Agama dalam Perspektif Ian G. Barbour
MARSUDI IMAN

Telaah Kritis Pemikiran Islam tentang Pembangunan dan Perubahan Sosial
MUHAMMAD AZHAR

Perbandingan Pemahaman Gender dalam Islam Bagi Aktifis Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta
AKIF KHILMIYAH

Kontroversi Hadis Tentang Cara Sujud dan Menggerakkan Telunjuk Saat *Taysalhud*
SYAKIR JAMALUDDIN



JURNAL ILMU-ILMU KEISLAMAN

Afkaruna

Afkaruna diterbitkan oleh Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan tujuan untuk mengembangkan pemikiran keislaman di Indonesia. Redaksi menerima sumbangan tulisan baik hasil penelitian, artikel ataupun ulasan buku (*book review*). Tulisan diserahkan ke redaksi dengan panjang tulisan 15-30 halaman untuk hasil penelitian dan artikel atau 10-15 halaman untuk *book review*, ditulis di kertas HVS kuarto, jenis huruf Times New Roman berukuran 12 dan ditulis spasi rangkap. Mohon disertakan abstrak hasil kajian maksimal 200 kata dalam bahasa Inggris untuk artikel berbahasa Indonesia, dan sebaliknya. Semua catatan dalam tulisan hendaknya disusun rapi sesuai dengan ketentuan penulisan ilmiah yang berlaku. Sumber dituliskan dalam bentuk catatan akhir (*end notes*) dan dicantumkan daftar pustaka. Setiap tulisan disertai dengan data diri penulis. Khusus *book review* adalah buku yang diterbitkan dua tahun terakhir untuk edisi bahasa Indonesia dan tiga tahun terakhir untuk edisi bahasa asing. Naskah diserahkan dalam bentuk *print out* dan format disket. Tulisan yang masuk masih akan disunting oleh redaksi.

PEMIMPIN REDAKSI

Muhammad Azhar

REDAKSI AHLI

Syamsul Anwar

Abdul Munir Mulkhan

Said Tuhuleley

Yunahar Ilyas

Khoiruddin Bashori

Yusuf A. Hasan

REDAKSI PELAKSANA

Nurwanto

Asep Purnama Bahtiar

Hilman Latief

LAYOUT & DESAIN

Joko Supriyanto

ALAMAT REDAKSI

Fakultas Agama Islam, Kampus Terpadu UMY

Jl. Lingkar Selatan Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta Telp. 0274- 387656, ext. 130


Fax. 0274 387646 | email: jurnal_afkaruna@umy.ac.id

Perbandingan Pemahaman Gender dalam Islam Bagi Aktifis Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta

AKIF KHILMIYAH

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan Kandidat Doktor di Universitas Negeri Yogyakarta.

ABSTRACT



This study aims to review the understanding of Muhammadiyah activists about feminism, and identifies similarities and differences of understanding among gender activists in the Muhammadiyah. This research is a case study using quantitative data. The data collection technique uses an open questionnaire which consists of three parts: short answer questions, Likert scale questionnaire, and multiple choice questionnaire. The data was then analyzed by SPSS statistical analysis with ANOVA (multivariate analysis of variance). Respondents in this study is the management board of Muhammadiyah, Aisyiyah, Muhammadiyah Youth Organisation in the Territory of Yogyakarta Special Region, amounting to 50 people. This article concludes that there have been a wide-range of views among Muhammadiyah activists in conceiving gender issues. This diversity is partly caused by gender differences and the level of education. It also finds that most of Muslim activists have attempted to reconcile the notions of feminism and the Islamic values.

Keywords: Gender, feminism, Muhammadiyah and Aisyiyah, and Islam

A. PENDAHULUAN

Sebagai gerakan *ijtihad* dan *tajdid amar ma'ruf nahi mungkar*, Muhammadiyah perlu memperluas wilayah *tajdidnya* pada wilayah-wilayah yang menyangkut persoalan umat secara nyata, agar gaungnya bisa dirasakan umat secara langsung. Misalnya persoalan aktual yang terkait dengan permasalahan perempuan, pemikiran politik (demokratisasi, hubungan yang jelas antara warga dan negara, penguatan masyarakat sipil, hak-hak tenaga kerja wanita), pemikiran hukum (kesadaran hukum, persamaan hak), keadilan sosial (upah buruh, ganti rugi tanah, penggusuran), pemikiran etika sosial (budaya antri, tertib lalu lintas), pelestarian lingkungan alam dan sebagainya.

Sebagian orang berpandangan bahwa Muhammadiyah selama ini belum menunjukkan adanya perkembangan pemikiran yang konstruktif dan kritis terhadap persoalan perempuan. Karena permasalahan yang terkait dengan perempuan pada umumnya cenderung diporsikan bahasannya oleh kelompok perempuan saja ('Aisyiyah). Permasalahan perempuan adalah suatu yang tidak dapat dipisahkan antara laki-laki dan perempuan karena merupakan suatu yang integral, maka

sudah selayaknya Muhammadiyah sebagai organisasi modern berani mendekonstruksi dan merekonstruksi pemikiran lama yang selama ini telah mengental dalam benak hampir setiap muslimin pada umumnya yang sering dituduh sebagai sumber ketidakadilan gender.

Hasil keputusan Majelis Tarjih yang dibahas dalam Mukhtamar Tarjih tahun 1976 menyangkut persoalan-persoalan perempuan yang tertulis secara sistematis dan komprehensif dalam buku yang berjudul: *Adabul Mar'ah fil Islam*. Putusan ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah telah lebih awal melakukan rekonstruksi pemikiran tentang peran perempuan di ranah publik, sebelum banyak organisasi lain yang membahas persoalan tersebut. Tetapi disayangkan hasil pemikiran yang brilian ini tidak sering dijadikan rujukan oleh para aktifis Muhammadiyah. Sehingga terkesan oleh umum bahwa Muhammadiyah dalam hal ini Majelis Tarjih, sama sekali tidak merespon persoalan perempuan. Padahal Muhammadiyah adalah organisasi yang sejak awal memperhatikan perempuan terbukti dengan didirikannya 'Aisyiyah dan Nasyiatul 'Aisyiyah.

Kajian pemahaman gender dalam Islam di kalangan aktivis dan ortom Muhammadiyah masih beragam dan mengalami dinamika yang bersifat *Islamis textualis*, moderat, maupun *progressive kontekstualist*. *Islamis textualis* adalah satu cara pemahaman yang literal apa adanya. Sedangkan pemahaman yang *progressive kontekstualist* adalah pemahaman yang kontekstual, menggunakan pendekatan hermeneutik dan sejarah dalam mencari arti sebenarnya dalam Al Qur'an dan Al Hadith. Sedangkan corak pemikiran moderat adalah pemahaman yang berada di antara kedua corak pemikiran tekstual dan kontekstual, mereka terkadang masih menggunakan pemahaman yang textualis tetapi terkadang juga menggunakan pemahaman yang kontekstualist.

Karena itu tulisan ini akan mengkaji tentang bagaimana pemahaman para aktivis Muhammadiyah tentang faham feminisme dalam Islam, bagaimana perbedaan pemahaman gender para aktivis Muhammadiyah berdasarkan perbedaan jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan ragam ortom aktifis Muhammadiyah, bagaimana kecenderungan corak pemikiran tentang gender dalam Islam pada aktivis Muhammadiyah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan menggunakan data kuantitatif. Studi kasus relevan dengan penelitian ini karena peneliti dapat mengeksplorasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata responden yang berbeda dengan yang lain (Yin, 2003).

Adapun subyek dalam penelitian ini adalah pengurus Muhammadiyah beserta Ortomnya yang berada di tingkat Pimpinan Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Aktifis Muhammadiyah ini terdiri dari pengurus organisasi otonom Muhammadiyah yaitu Pimpinan Muhammadiyah, Pimpinan 'Aisyiyah dan Pimpinan Angkatan Muda Muhammadiyah yang terdiri dari gabungan Nasyiatul 'Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah yang berjumlah 50 orang.

Teknik pengambilan data menggunakan angket terbuka yang terdiri dari tiga bagian yaitu *short*

answer questions, likert scale questionnaire, dan multiple choice questionnaire. Tiga teknik ini digunakan untuk melihat *mapping* pemikiran aktivis dan ortom Muhammadiyah tentang gender dalam Islam. Teknik pengumpulan data yang lain adalah dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mencari data tentang gambaran umum organisasi Muhammadiyah.

Data penelitian ini dianalisis menggunakan *statistical analysis* SPSS dengan mengimplementasikan ANOVA (*multivariate analysis of variance*). Teknik statistik ini dapat melihat perbedaan dua variabel atau lebih dan juga untuk mengetahui rata-rata dari setiap kelompok yang dibandingkan (Nie, 1975).

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. TANTANGAN GERAKAN FEMINIS

Saat ini keberadaan Indonesia sebagai negara demokrasi tidak lepas dari kontribusi para feminis baik perempuan maupun laki-laki. Dalam perjalanan memperjuangkan hak-hak perempuan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, para feminis dihadapkan pada beberapa tantangan, di antaranya adalah munculnya gerakan Islamist, yakni kelompok konservatif yang menolak ide-ide keadilan gender dan feminisme, karena hal itu dianggap tidak Islami dan kebarat-baratan. Pada umumnya kelompok Islamist dan konservatif ini cenderung menafsirkan Al Qur'an dan Al Hadith secara tektual. Selain itu biasanya mereka menolak ide-ide pembaharuan Islam atau ide-ide yang datang dari kelompok neo-modernis (Burhanudin & Fathurahman, 2004). Lebih jauh lagi kelompok ini mengatakan bahwa seseorang yang mengikuti ideologi di luar Islam, maka pada dasarnya termasuk melawan kehendak Allah (Burhanudin & Fathurahman, 2004). Sejak tahun 1970 an dan puncaknya di tahun 1990 an kelompok Islamist ini berkembang di Indonesia (Hasan, 2005; Robinson, 2001). Hal ini dibuktikan dengan berdirinya organisasi yang sealiran dan juga banyaknya buku-buku dari Timur Tengah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang mempresentasikan ide-ide yang berlawanan dengan ide-ide pembaharuan (Burhanudin & Fathurahman, 2004).

Tantangan kedua adalah adanya sistem patriarkhi yang dilanggengkan oleh sistem politik orde baru. Para feminis Indonesia mengkritisi *gender ideology* orde baru yang menekankan peran perempuan sebagai ibu dan istri saja. *Gender ideology* orde baru juga mempromosikan perempuan sebagai manusia kedua setelah laki-laki (Suryakusuma, 2004). Feminis muslim meyakini bahwa Islam dapat menjadi sumber inspirasi dan legitimasi keadilan gender jika dipahami secara tepat. Sebaliknya jika Islam dipahami tidak dengan tepat maka pemahaman atau penafsiran terhadap texts Islam juga dapat menghasilkan pemahaman yang tidak adil gender. Berikut akan dijelaskan secara detail berbagai macam penafsiran para pemikir muslim baik dari kalangan feminis maupun non feminis tentang persoalan gender dalam Islam.

2. PEMAHAMAN GENDER DALAM ISLAM

Perbedaan pemahaman tentang gender dalam Islam seperti masalah kriteria muslimah yang

Islam, seperti keadilan, kejujuran, kekeluargaan, dan kedermawanan serta menghindari perbuatan yang dilarang oleh agama seperti ketidakadilan, penindasan, diskriminasi, marginalisasi, ketidakjujuran dan kesombongan.

3. KETIDAKADILAN GENDER DALAM ISLAM

Gender adalah konsep yang menunjukkan sistem peranan dan hubungan antara perempuan dan laki-laki yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologis, akan tetapi ditentukan oleh lingkungan sosial, politik, ekonomi, dan budaya (Mansur, 1996:8). Misalnya perempuan ditempatkan di sektor domestik dan laki-laki di sektor publik pada umumnya berdasarkan asumsi bahwa perempuan itu secara fisik lemah, namun memiliki kesabaran dan kelembutan, sementara laki-laki memiliki fisik lebih kuat sekaligus berperangai kasar. Atas dasar itu berlakulah pembagian peran, perempuan dipandang sesuai untuk bekerja di rumah, mengasuh anak, dan mempersiapkan segala keperluan suami, sementara laki-laki lebih sesuai bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarganya. Karena itu perempuan menjadi tersubordinasi di hadapan laki-laki dan termarginalisasi dalam kehidupan publik.

Sedang bias gender dalam keluarga berarti adanya penjelasan tentang pembagian peran dan tugas dalam kehidupan keluarga yang mendasarkan pada perbedaan jenis kelamin, tidak berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga. Pembagian peran secara seksis inilah yang telah mengakibatkan timbulnya ketidakadilan gender dalam berbagai manifestasi yakni *burden* (peran ganda perempuan), *stereotype* (memberi label negatif pada perempuan), *subordinat* (menempatkan perempuan tergantung pada laki-laki), *marginalisasi* (pemiskinan peran perempuan), *violence* (kekerasan yang sering menimpa perempuan). (Khilmiyah, 1999: 24).

4. ORGANISASI OTONOM MUHAMMADIYAH

Organisasi otonom adalah satuan organisasi dibawah Persyarikatan Muhammadiyah yang memiliki wewenang mengatur rumah tangganya sendiri, dengan bimbingan dan pembinaan oleh Pimpinan Muhammadiyah (AD, pasal 21). Tugas pokok ortom dalam Persyarikatan Muhammadiyah adalah membina warga Muhammadiyah dan kelompok masyarakat tertentu sesuai bidang-bidang kegiatan yang diadakannya dalam rangka mencapai maksud dan tujuan Muhammadiyah (ART, pasal 20). Adapun organisasi Otonom Muhammadiyah yang ada di persyarikatan Muhammadiyah adalah sebagai berikut: (1). 'Aisyiyah, berdiri tahun 1917, tujuannya: menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya; (2). Nasyiatul 'Aisyiyah, berdiri tahun 1931, organisasi remaja putri Muhammadiyah yang bertujuan membentuk pribadi putri Islam dalam rangka ikut menegakkan dan menjunjung ajaran agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya; (3). Pemuda Muhammadiyah, berdiri tahun 1932, organisasi pemuda ini bertujuan untuk menghimpun potensi pemuda muslim dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-

benarnya; (4). Ikatan Pelajar Muhammadiyah, berdiri tahun 1961, organisasi pelajar ini bertujuan untuk membentuk pelajar muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya diri dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi ajaran agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya; (5) Tapak Suci Putra Muhammadiyah, berdiri tahun 1963, organisasi bela diri ini bertujuan untuk a) Mengembangkan seni bela diri di Indonesia, b) Bersih dari ajaran yang tidak sesuai dengan Islam, c) Membentuk mental yang kuat dan sehat jasmani; (6) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, berdiri tahun 1964, organisasi mahasiswa ini bertujuan untuk membentuk akademisi muslim yang berakhlak mulia dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

D. HASIL PENELITIAN

Kebanyakan aktifis Muhammadiyah yang tertarik pada faham gender adalah kaum perempuan. Aktifis Muhammadiyah dibagi menjadi tiga golongan yaitu pertama, pimpinan Muhammadiyah yang berjenis kelamin laki-laki dan sudah menikah. Kedua, Pimpinan 'Aisyiyah yang berjenis kelamin perempuan dan sudah menikah, Ketiga yaitu Angkatan Muda Muhammadiyah yang terdiri dari berbagai organisasi otonom kepemudaan di Muhammadiyah seperti Nasyiatul 'Aisyiyah (NA), Pemuda Muhammadiyah (PM), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Tapak Suci Putra Muhammadiyah, organisasi ini diikuti oleh remaja pria dan wanita yang belum berkeluarga dan kebanyakan masih berstatus mahasiswa dan pelajar.

1. PEMAHAMAN TENTANG FEMINISME

Pemahaman Aktifis Muhammadiyah terhadap konsep feminisme ditunjukkan melalui uji beda multivariat berikut ini:

TABEL 1. PEMAHAMAN KONSEP FEMINISME ANOVA

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Gender	Between Groups	5.938	24	.247	.946	.553
	Within Groups	6.542	25	.262		
	Total	12.480	49			
Aktivis	Between Groups	17.292	24	.720	1.184	.338
	Within Groups	15.208	25	.608		
	Total	32.500	49			
pendikan	Between Groups	47.458	24	1.977	1.732	.090
	Within Groups	28.542	25	1.142		
	Total	76.000	49			

Ho : Tidak ada perbedaan

H1 : Ada perbedaan

Ho diterima jika sign > 0,05

Ho ditolak jika sign < 0,05

Jika dilihat dari nilai signifikansi gender, aktivis, dan pendidikan menunjukkan semuanya lebih besar dari 0,05. jadi hipotesis nihil (H_0) diterima. Dengan kata lain :

1. Tidak ada perbedaan antara laki - laki dan perempuan terhadap pemahaman konsep feminisme.
2. Tidak ada perbedaan antara Muhammadiyah, Aisyiah, dan Angkatan Muda Muhammadiyah terhadap pemahaman konsep feminisme
3. Tidak ada perbedaan antara tingkat pendidikan SMA, S1, S2, dan S3 terhadap pemahaman konsep feminisme.

Berdasarkan hasil analisis angket diperoleh data bahwa para aktifis Muhammadiyah baik laki-laki maupun perempuan dari berbagai ortom di Muhammadiyah dan dari beragam tingkatan pendidikan responden memiliki pemahaman yang sama tentang feminisme muslim. Secara keseluruhan pemahaman para aktifis Muhammadiyah tentang faham feminisme dalam Islam adalah bahwa (1) Pria dan wanita memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk beraktifitas dalam menjalankan kehidupan, (2) Menolak adanya pemahaman kodrat yang difahami sama dengan gender, (3) Para aktifis Muhammadiyah masih membagi tugas secara seksis antara pria dan wanita, (4) Pembagian warisan baik laki-laki maupun perempuan seharusnya mendapatkan hak waris yang sama atau warisan dibagi berdasarkan kebutuhan, (5) Laki-laki maupun perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi saksi sesuai dengan kompetensinya, (6) Para aktifis Muhammadiyah meyakini bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari sesuatu zat yang sama bukan dari tulang rusuk laki-laki, (7) Menolak adanya poligami karena berdampak pada kesusahan yang dialami oleh anak dan perempuan, (8) Laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dalam menikmati hubungan seksual, (9) Pengambilan keputusan dalam keluarga difahami secara rasional dan fungsional siapakah yang paling kompeten dalam suatu urusan tersebut, dan (10) Laki-laki dan perempuan berhak menjadi anggota maupun pengurus Muhammadiyah.

2. PERBEDAAN PEMAHAMAN GENDER PARA AKTIFIS MUHAMMADIYAH.

Perbedaan pemahaman gender pada aktifis Muhammadiyah lebih banyak dipengaruhi karena perbedaan jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Perbedaan ortom tidak mempengaruhi perbedaan pemahaman gender aktifis Muhammadiyah dalam semua aspek gender dalam Islam. Namun pada perbedaan jenis kelamin telah mempengaruhi pemahaman responden tentang pemahaman peran laki-laki dan perempuan, perbedaan pemahaman tentang poligami, perbedaan tentang perlunya keterwakilan perempuan dalam kepengurusan di Muhammadiyah. Dan berdasarkan perbedaan tingkat pendidikan aktifis Muhammadiyah telah mempengaruhi perbedaan pemahaman mereka tentang ide-ide pembaharuan bidang gender, perbedaan pemahaman tentang asal usul penciptaan perempuan, dan perbedaan aturan kepemimpinan bagi perempuan.

Adapun persamaan aspek pemahaman tentang gender dalam Islam yang difahami para aktifis Muhammadiyah adalah pemahaman tentang konsep feminisme, konsep status, konsep kodrat pria-

haruan untuk mewujudkan keadilan gender dalam kehidupan. Corak pemahaman jender mayoritas aktifis Muhammadiyah adalah condong pada corak moderat. Kelompok moderat ini menerima ide-ide feminis selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam. Pemahaman ini relatif bisa diterima oleh anggota Muhammadiyah yang di perkotaan dan di pedesaan, di kalangan ulama dan orang muslim yang awam.

Saran-saran penelitian ini adalah: (1). Dalam melakukan kajian gender perlu lebih banyak lagi melibatkan aktifis Muhammadiyah yang laki-laki. (2). Aktifis Muhammadiyah yang berasal dari tingkat pendidikan tinggi hendaknya lebih banyak melakukan sosialisasi melalui penulisan buku-buku tentang faham gender kepada masyarakat dengan menyertakan dalil-dalil agama yang mendukung serta penjelasan metodologi yang digunakan. (3). Penjelasan pemahaman gender pada masyarakat sebaiknya dilakukan secara bertahap disesuaikan dengan tingkat audiens, sehingga tidak terjadi kontra produktif dalam masyarakat. (4). Corak pemahaman gender dengan moderat ini perlu terus digalakkan agar mampu merangkul semua corak pemikiran gender di kalangan persyarikatan Muhammadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badran, M. (2005). Between Secular and Islamic Feminism/s: Reflections on the Middle East and Beyond. *JMEWS: Journal of Middle East Women's Studies*, 1(1), 6-28.
- Burhanudin, J., & Fathurahman, O. (Eds.). (2004). *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama & PPIM UIN Jakarta.
- Chalil, M. (1936). *Kesopanan Perempuan Islam*. Djogjakarta: Penyiaran Islam.
- Chalil, M. (1954). *Nilai Wanita*. Bandung-Jakarta: al-Ma'arif.
- Cooke, M. (2001). *Women Claim Islam: Creating Islamic Feminism through Literature*. New York: Routledge.
- Doorn-Harder, P. v. (2006). *Women shaping Islam : Indonesian women reading the Qur'an*. Urbana: University of Illinois Press.
- Dzuhayatin, S. R. (2001). Gender and pluralism in Indonesia. In R. W. Hefner (Ed.), *The politics of multiculturalism : pluralism and citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia* (pp. ix, 319 p.253-267). Honolulu: University of Hawai i Press.
- Farha, C. (1999). *Ikhtiar Mengatasi Kekerasan dalam Rumah Tangga: Belajar dari Kehidupan Rosulullah s.a.w*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, Perserikatan Solidaritas Perempuan and The Asia Foundation.
- Husein, M. (2001). *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Jender*. Yogyakarta: LkiS, Rahima and Ford Foundation.
- It, S. (2005). *The women's movement in Indonesia: With special reference to the 'Aisyiyah organization*. Unpublished Ph.D., Temple University, United States — Pennsylvania.